

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisa Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi

Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan agar mudah dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak baik bagi pihak pemilik ataupun manajemen perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Sedangkan menurut Sartono (2012), dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analis dapat menilai apakah seorang manajer keuangan bisa merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakannya secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para investor atau pemegang saham. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga bisa diketahui jika terdapat suatu kecenderungan.

Berdasarkan definisi analisis laporan keuangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk memperoleh perhitungan yang tepat mengenai kinerja keuangan dan hasil usaha perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk memperoleh pemahaman dan

informasi yang tepat mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan (Stevania, 2012:3).

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yang berguna bagi berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Mengetahui kekurangan dan kelemahan yang ada di perusahaan;
3. Mengetahui kelebihan dan kekuatan yang ada di perusahaan;
4. Mengetahui langkah-langkah dan strategi perusahaan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Melakukan penilaian dan evaluasi kinerja manajemen apakah perlu dilakukan penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan lain yang sejenis mengenai hasil yang dicapai oleh perusahaan.

2.1.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik dalam menganalisis laporan keuangan diantaranya adalah analisis yang melakukan perbandingan antara laporan keuangan, analisis persentase pada setiap komponen, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis laba kotor, analisis kredit, dan analisis titik pulang pokok atau titik impas (Kasmir, 2019).

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Definisi

Salah satu tolak ukur dalam menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio (*ratio analysis*). Menurut Munawir (2012), rasio keuangan adalah rasio yang dapat membantu dalam menginterpretasikan kondisi keuangan perusahaan dan merupakan salah satu jenis analisis laporan keuangan dengan membandingkan jumlah angka pada suatu laporan keuangan atau dengan rata-rata standar industri yang telah ditetapkan sehingga dapat menentukan tingkat solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2019), rasio keuangan dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan pada satu periode atau lebih.

2.2.2 Jenis Rasio Keuangan

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau meninjau mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Siadari, 2020). Dengan kata lain, rasio likuiditas ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2019). Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio keuangan yang biasanya digunakan dalam menganalisis suatu posisi modal kerja perusahaan adalah rasio lancar. Rasio lancar (*current ratio*) yaitu rasio

dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar (Munawir, 2012). Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan meninjau kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban jangka pendek secara keseluruhan (Kasmir, 2019). Rumus perhitungan rasio lancar (*current ratio*) yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rata-rata standar industri untuk rasio lancar menurut Kasmir (2019) adalah dua kali, apabila hasil rasio di atas atau sama dengan rata-rata standar industri artinya suatu perusahaan dalam kondisi cukup baik (*liquid*) dibanding dengan perusahaan lain. Akan tetapi, jika hasil rasio lancar di bawah rata-rata standar industri artinya suatu perusahaan dalam kondisi kurang baik (*illiquid*) dibanding dengan perusahaan lain.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah uang kas yang tersedia dalam melunasi utang jangka pendek pada suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Rumus untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Kasmir (2019), rata-rata standar industri untuk rasio kas adalah 50%, apabila hasil rasio di atas atau sama dengan rata-rata standar industri artinya suatu perusahaan dalam kondisi lebih baik (*liquid*) dibanding dengan perusahaan lain. Namun, apabila hasil rasio kas di bawah rata-rata standar industri artinya suatu perusahaan dalam kondisi kurang baik (*illiquid*) dibanding dengan perusahaan lain

dan hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk membayar utang maka perusahaan masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aset lancar lainnya.

Tabel II.1 Rata- Rata Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Rata -Rata Standar Industri
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2
2	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50%

Sumber: Diolah dari Kasmir (2019)

2.2.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (Kasmir, 2019). Dengan kata lain, rasio solvabilitas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan atas pelunasan hutang dari seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan jaminan modal maupun aktiva (Ramadhani, 2021). Rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) dan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*).

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) adalah rasio utang yang digunakan untuk membandingkan jumlah kewajiban dengan jumlah aktiva suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan rasio ini maka dapat diketahui pengaruh utang terhadap pengelolaan aset atau seberapa besar jumlah aset yang dibiayai dari utang (Rahma, 2021). Rumus perhitungan rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2019), rata-rata standar industri untuk rasio utang terhadap aset adalah 35%, apabila hasil rasio di atas atau sama dengan rata-rata standar industri maka dapat dikatakan *insolvable*. Hal tersebut karena semakin tinggi nilai rasio artinya semakin banyak pendanaan dengan utang yang dilakukan suatu perusahaan maka semakin sulit perusahaan mendapatkan modal tambahan dengan pinjaman karena perusahaan tersebut dinilai tidak mampu untuk melunasi utangnya atas aset yang dimiliki. Namun, apabila hasil rasio utang terhadap aset di bawah rata-rata standar industri maka dapat dikatakan *solvable* artinya semakin rendah hasil rasio maka semakin sedikit pendanaan dengan utang pada suatu perusahaan.

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas dengan cara membandingkan total utang dan total ekuitas perusahaan (Kasmir, 2019). Rumus untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) adalah:

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rata-rata standar industri untuk rasio utang terhadap ekuitas menurut Kasmir (2019) adalah 90%, apabila hasil rasio di bawah rata-rata standar industri artinya suatu perusahaan dapat dikatakan baik (*solvable*). Sedangkan jika hasil rasio utang terhadap ekuitas di atas atau sama dengan rata-rata standar industri dapat dikatakan kurang baik (*insolvable*) karena bagi bank (kreditur) semakin besar hasil rasio maka

semakin tidak menguntungkan atau semakin banyak risiko yang ditanggung apabila perusahaan mengalami kegagalan.

Tabel II.2 Rata-Rata Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Rata -Rata Standar Industri
1	Rasio Utang terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	35%
2	Rasio Utang terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	80%

Sumber: Diolah dari Kasmir (2019) & Munawir (2012)

2.2.2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencapai profit dan mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Rheny (2022), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio untuk menilai kemampuan bisnis perusahaan dalam memperoleh profit dari aktivitas penjualan dan operasional pada suatu periode serta untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bisnis perusahaan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri dari: *net profit margin*, *Return on Investment (ROI)*, dan *Return on Equity (ROE)*.

1) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak (laba bersih) dengan aktivitas penjualan perusahaan (Kasmir, 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Menurut Kasmir (2019), rata-rata standar industri untuk *net profit margin* adalah 20%, apabila hasil rasio di atas rata-rata standar industri artinya margin laba suatu perusahaan dapat dikatakan baik (*liquid*) dan apabila hasil rasio *net profit margin* di bawah rata-rata standar industri artinya margin laba suatu perusahaan tersebut dikatakan kurang baik (*illiquid*).

2) *Return on Investment (ROI)*

Menurut Munawir (2012), *Return on Investment (ROI)* adalah rasio yang menunjukkan perhitungan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh dana yang diinvestasikan pada aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan menurut Rheny (2022), *Return on Investment (ROI)* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit terhadap total aktiva perusahaan. Rumus perhitungan *Return on Investment (ROI)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Rata-rata standar industri untuk *Return on Investment (ROI)* menurut Kasmir (2019) adalah 30%, apabila hasil rasio di atas rata-rata standar industri artinya margin laba suatu perusahaan dapat dikatakan cukup baik (*liquid*) dan apabila hasil rasio *Return on Investment (ROI)* di bawah rata-rata standar industri artinya margin laba perusahaan tersebut dikatakan kurang baik (*illiquid*).

3) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dengan membandingkan laba bersih sesudah pajak (Kasmir, 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity (ROE)* yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Equity}}$$

Rata-rata standar industri untuk *Return on Equity (ROE)* menurut Kasmir (2019) adalah 40%, jika hasil rasio di atas rata-rata standar industri artinya kondisi suatu perusahaan dapat dikatakan cukup baik (*liquid*). Sedangkan jika hasil rasio *Return on Equity (ROE)* di bawah rata-rata standar industri artinya kondisi perusahaan tersebut dikatakan kurang baik (*illiquid*).

Tabel II.3 Rata-Rata Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Rata -Rata Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return on Investment (ROI)</i>	30%
3	<i>Return on Equity (ROE)</i>	40%

Sumber: Diolah dari Kasmir (2019)

2.2.2.4 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dalam mengelola aset perusahaan. Sedangkan menurut Fuad (2021), rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang membandingkan tingkat penjualan dengan investasi pada total aktiva perusahaan dan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset. Rasio aktivitas (*activity ratio*) terdiri dari rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) dan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*).

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menagih piutang selama satu periode

(Kasmir, 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang (*receivable turnover*) yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Rata-rata standar industri untuk rasio perputaran piutang menurut Kasmir (2019) adalah lima belas, apabila hasil rasio di atas rata-rata standar industri artinya perusahaan berhasil dalam melakukan penagihan piutang. Namun, apabila hasil rasio perputaran piutang di bawah rata-rata standar industri artinya perusahaan kurang berhasil dalam melakukan penagihan piutang.

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah rasio yang menunjukkan perputaran jumlah barang persediaan yang diganti dalam periode satu tahun (Kasmir, 2019). Dengan kata lain, perhitungan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) adalah rasio untuk mengukur tingkat efektivitas penjualan berdasarkan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan (Ivana, 2021). Menurut Kasmir (2019), rumus untuk menghitung rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Menurut Kasmir (2019), rata-rata standar industri untuk rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) adalah dua puluh kali, apabila hasil rasio di atas atau sama dengan rata-rata standar industri artinya suatu perusahaan dapat dikatakan lebih baik (*liquid*). Namun, apabila hasil rasio perputaran persediaan

(*inventory turnover ratio*) di bawah rata-rata standar industri artinya suatu perusahaan dapat dikatakan kurang baik (*illiquid*).

Tabel II.4 Rata-Rata Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Rata -Rata Standar Industri
1	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	15
2	Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)	20

Sumber: Diolah dari Kasmir (2019)

2.3 Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan PT PLN

(Persero)

Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, PT PLN (Persero) menghadapi berbagai tantangan bisnis yang semakin kompleks. Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah, penggunaan listrik dari beberapa sektor ekonomi seperti perdagangan, pariwisata, otomotif, bisnis dan industri mengalami penurunan yang signifikan sehingga berpengaruh pada berkurangnya penjualan listrik. Hal ini tentunya berpengaruh pada kondisi kinerja keuangan PT PLN (Persero) selama pandemi Covid-19 terutama dari beberapa aspek berikut ini:

1. Penurunan pendapatan PT PLN (Persero) karena melemahnya daya beli masyarakat di masa pandemi Covid-19.
2. Kenaikan harga persediaan yang tinggi karena kelangkaan bahan baku persediaan tenaga listrik seperti kabel, transformator, pelumas, bahan bakar, dan batubara sehingga menyebabkan kenaikan pada harga pokok penjualan.
3. Pelunasan utang jangka pendek perusahaan terhadap imbalan tenaga kerja seperti gaji, tunjangan, dan pesangon. Hal tersebut karena pada masa pandemi

Covid-19, beberapa perusahaan melakukan penghentian tenaga kerja guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

4. Pengukuran pendapatan dan biaya karena kemungkinan pada masa pandemi Covid-19 laba yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan.

Berdasarkan data pada Laporan Tahunan PLN tahun 2020, untuk membantu masyarakat yang terdampak Covid-19, pemerintah memberikan subsidi listrik kepada masyarakat yang menggunakan daya listrik 450 VA dan 900 VA. Selain itu, pemerintah juga memberikan kepada pelanggan di bidang bisnis dan industri dengan daya listrik sebesar 450 VA. Menurut Umah (2020), pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2020, Pemerintah bersama Kementerian ESDM menurunkan tarif listrik kepada pelanggan sebesar Rp22,5 per kWh. Jika dilihat dari sisi finansial, penurunan tarif listrik tersebut berpengaruh pada penurunan pendapatan dan berdampak pada penurunan tarif Beban Pokok Penyediaan listrik sebesar Rp317,1 triliun. Namun, meskipun pendapatan mengalami penurunan, biaya produksi juga menurun karena tarif Beban Pokok Penyediaan menurun sehingga kinerja keuangan PT PLN (Persero) tidak berpengaruh secara signifikan.

Menurut Wahdani (2020), pandemi Covid-19 berdampak besar bagi bisnis dan industri di Indonesia, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan jasa keuangan di sektor bank dan pasar modal memberikan stimulus bagi sektor perbankan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 Tahun 2020. Dengan adanya peraturan tersebut, entitas bisnis diharapkan mampu dalam menghadapi tantangan di masa pandemi Covid-19 dan tetap bisa mempertahankan entitas bisnisnya.